

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari pengumpulan data di lapangan dan informasi dari sejumlah pihak, maka dapat disimpulkan bahwa Tradisi Tiris Kaki dan Lingkar Kain Dalam Pernikahan Pada Masyarakat Di Desa Iha Ulupia Kecamatan Huamual Kabupaten Seram Bagian Barat, antara lain sebagai berikut :

1. Prosesi tradisi tiris kaki dan lingkar kain dilakukan melalui dua tahap yaitu tahap persiapan dan tahap pelaksanaan. Tradisi ini tak hanya membutuhkan seorang nenek dan saudara perempuan dari mempelai pria. Tetapi juga membutuhkan sejumlah properti yang akan digunakan. Diantaranya, sebuah talam berukuran sedang dan berbentuk bulat, abu atau pasir yang akan dijadikan alas talam, ketel besi yang didalamnya berisi air putih, serta sebuah kain sarung. Tradisi ini dilaksanakan sebelum acara akad nikah atau ijab kabul dilangsungkan. Pada saat mempelai wanita diantarkan oleh keluarganya ke kediaman mempelai pria. Tradisi lingkar kain dilakukan setelah prosesi tiris kaki selesai. Tradisi tiris kaki dilakukan oleh saudara perempuan yang berasal sepupu (*kusing*) dari mempelai pria. Sedangkan tradisi lingkar kain (*Laha*) dilakukan oleh seorang nenek dari mempelai pria. Tradisi ini dilakukan setelah mempelai wanita sudah tiba di depan pintu masuk rumah mempelai pria.
2. Makna simbol yang terkandung dalam tradisi tiris kaki pada saat saudara perempuan dari mempelai pria (ipar) menuangkan air ke ibu jari mempelai

wanita yang diletakkan diatas talam yang berisi abu/pasir tadi berisi harapan semoga mempelai wanita meninggalkan segala kebiasaan buruknya di rumah yang ditempati selama belum menikah. Jangan dibawa sampai ke rumah suami. Sedangkan makna pada tradisi lingkaran kain yaitu ketika kain di lingkarkan ke leher kemudian ke pinggang mempelai wanita adalah tanda bahwa kita sudah menerimanya untuk masuk menjadi anggota keluarga.

B. Saran

Dilihat dari maknanya, sarannya kepada masyarakat Desa Iha agar terus melakukan pelestarian pada tradisi ini. Dikarenakan tradisi ini merupakan salah satu hal yang sudah ada sejak zaman nenek moyang kita. Perlu kesadaran dari kita untuk menjaganya jangan sampai tradisi ini hilang di era modern ini. Sehingga kedepannya, anak cucu kita di generasi mendatang bisa terus menyaksikan dan melaksanakan tradisi ini.